

Eksistensi Tradisi Lisan Nandung bagi Masyarakat Melayu Rengat di Kabupaten Indragiri Hulu

Anisa Adira¹, Isjoni², Bunari³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: E-mail: Anisa.adira1773@gmail.com¹, Isjoni@yahoo.com², Bunari@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

Nandung oral tradition is one of the oral traditions in the city of Rengat, Indragiri Hulu regency, in the province of Riau. Nandung used to be sung by mothers who wanted to put their children to sleep in the crib. The content of nandung poem is about religious education, parental love, education and nurture, noble character and advice. The aim of this study was to learn about the genesis of the oral Nandung tradition, understand the differences in the oral Nandung tradition in Rengat City, and understand the Nandung oral tradition of Talang Mamak tribe, how the development of Nandung oral tradition in modern times, find out what efforts should be made to maintain Nandung oral tradition and preserve Nandung oral tradition so that it does not experience a shift and knowledge of the process of implementation and implementation of the oral tradition of Nandung itself. The author uses qualitative research methods because in the research the author will interact directly with residents of Rengat City and see first-hand the process of implementing the Nandung Oral tradition. Data collection techniques were performed through observation, interviews and documentation studies. The results of this study explain that at present, the oral tradition of Nandung has undergone a shift that has led to the fact that the oral tradition of Nandung has been forgotten by the people of Rengat City, due to very rapid technological developments. Therefore, efforts by the government, customs and education are needed to preserve the oral Nandung tradition so that it continues to be recognized by the people of Rengat City.

Keywords : Nandung, History, Shift, Conservation Efforts

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bukan kemiskinan. Bahwa Indonesia tidak memiliki identitas

budaya yang tunggal bukan berarti tidak memiliki jati diri, namun dengan keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa, jika mengacu pada pengertian bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia (Moeis, 2009).

Provinsi Riau memiliki kebudayaan yang beranekaragam, yang tersebar di Kabupaten-kabupaten. Budaya yang ada di Provinsi Riau memiliki ciri- khas sebagai kebudayaan Melayu. adat dan kebudayaan Melayu yang mengatur tingkah laku dan kegiatan masyarakat yang bertempat tinggal di setiap daerah yang ada di Riau, Kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh budaya-budaya umat Islam. Keanekaragaman budaya tersebut dapat menciptakan suatu tradisi yang terbentuk di setiap daerah yang ada di Riau, contohnya tradisi yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu tepatnya di Kota Rengat yaitu tradisi lisan nandung.

Pada masyarakat Melayu di Kota Rengat tradisi lisan yang disebut “nandung” yang dalam sastra lisan digunakan untuk menidurkan anak, biasanya disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung, hal ini dikarenakan budaya Melayu yang selalu identik dengan syair dan pantun. Syair dalam nandung memiliki pola yang sama dengan pantun, memiliki sampiran dan isi, serta pola ab dan ab.

Nandung dinyanyikan dengan menggunakan irama yang khas untuk menidurkan anak yang berisikan syair tentang agama, nasehat, akhlak, tunjuk ajar dan pengajaran pendidikan. Istilah nandung yang dimaksud dalam hubungannya dengan salah satu genre sastra lisan masyarakat Indragiri Hulu dapat didefinisikan sebagai berikut: Rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan dengan irama untuk mendodoi atau menidurkan anak dikalangan masyarakat tempatan atau yang berasal dari Indragiri Hulu . Awalnya, nandung hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat “La Ilaha Ilallah” yang kemudian ditambahkan dengan kalimat-kalimat nasehat dan tunjuk ajar Melayu yang membuat anak cepat tertidur dalam buaian. Nandung berkembang menjadi lebih kompleks dengan ditambahkan pantun yang berisi syair lampiran dan bermakna nasehat agama, tunjuk ajar, dan pendidikan. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menambahkan isi syairnya dengan ayat suci sehingga pembacaan syair nandung ini menjadi memiliki khas dan terus diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga masyarakat Melayu Riau di Kota Rengat, Indragiri Hulu.

Istilah nandung (nandung sama dengan nyanyian untuk menidurkan anak) sebenarnya dikenal secara meluas hampir di seluruh Kabupaten dan Kota dalam wilayah Provinsi Riau. Dalam masyarakat Melayu Riau, nandung adalah sastra lisan yang dinyanyikan ketika saat menimang dan menidurkan anaknya. Makna yang terkandung dalam nandung yang berupa nasehat-nasehat dan tunjuk ajar Melayu, juga terdapat harapan-harapan yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berguna. Nandung juga berlandaskan asas-asas Islami. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya syair tentang ajaran-ajaran Islami. Masyarakat Melayu di Kota Rengat dan sekitarnya sangat mengutamakan unsur-unsur pendidikan Islam dalam syair nandung ini, setiap kalimat yang disampaikan mengandung arti yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, percaya kepada takdir, menjauhi sifat-sifat yang buruk, menghormati orang tua dan melakukan kebaikan.

Nandung di Kota Rengat muncul dari spontanitas ibu-ibu pada zaman dahulu, karena tidak adanya sarana hiburan yang lain. Para ibu pun kemudian bernandung untuk menghibur diri sambil menidurkan anaknya, sekaligus memberikan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur dalam syair yang mereka nandungkan. Namun pada zaman sekarang nandung tidak hanya dilantunkan oleh ibu-ibu, bapak-bapak bahkan kakek dan nenek si bayi pun bisa melantunkan nandung khususnya pada saat tradisi mencukur rambut dan memberi nama anak. Irama nandung ini akan semakin indah apabila disenandungkan oleh orang yang mempunyai kemampuan seni baca ayat suci yang bagus. Jika masyarakat awam menyenandungkan nandung dengan irama yang agak pendek, sedang yang mampu seni baca ayat suci dengan irama yang agak panjang dan merdu.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memakai metode kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah: "Suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola" (Supardi,1985). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan terhadap penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji (Bungin,2003). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan apa yang terjadi saat ini yaitu selama penelitian berlangsung. Karena penulis memberikan batasan spasial dalam penelitian ini, maka penulis hanya akan melakukan penelitian

di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Waktu Penelitian ini, akan penulis lakukan sejak November 2021 sampai Juli 2022. Adapun sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu melalui wawancara, observasi, dokumen, foto dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Moleong,2006).

Data primer adalah pengambilan data dengan observasi, wawancara dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi (Sugiyono,2015). Data sekunder adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut, dengan kata lain hanya tahu informasi dari kesaksian orang lain dan untuk penunjang maupun pelengkap data primer.

Metode pengumpulan data adalah tahapan proses riset di mana peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah tertentu dalam rangka mengumpulkan data secara sistematis guna keperluan analisis. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pengambilan data penelitian yaitu observais, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

Setelah semua data yang diinginkan diperoleh, langkah selanjutnya menggunakan data itu untuk penelitian. Data kemudian ditelaah dan dianalisis atau lebih dikenal dengan istilah analisis data. Analisi data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif di analisis jalur dan lain-lain. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis (Sukmadinata, 2015).

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami, penganalisaan data merupakan suatu proses yang di mulai sejak pengumpulan data di lapangan, kemudian data yang dikumpulkan diperiksa kembali dan diklarifikasikan sehingga dapat di olah untuk dapat dianalisis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan: “analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan ditemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Lisan Nandung di Kota Rengat

1. Sejarah Tradisi Lisan Nandung

Tradisi Lisan Nandung mulanya diperkirakan sejak berdirinya kerajaan Indragiri Hulu 1298 pada masa abad ke-13, yang dipimpin oleh Raja pertama yaitu Raja Merlang I dan dilanjutkan oleh Narasinga I dan Narasinga II yang berkedudukan di Melaka . Tradisi nandung yang sudah dikenal pada masa Kerajaan Indragiri Hulu sudah menjadi sebuah tradisi oleh masyarakat Melayu, tradisi nandung ini dahulunya dikenal sebagai sarana hiburan oleh para ibu-ibu yang menunggu kedatangan suami dengan bersenandung. Ada sebagian para ibu-ibu yang bersenandung untuk menidurkan anaknya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan bahwa nandung telah dipakai oleh ibu-ibu pada zaman dahulu untuk menidurkan anaknya, dari dahulu selama beratus-ratus tahun hingga pada sekarang ini. Dengan hal tersebut dapat menguatkan bahwa tradisi lisan Nandung telah ada di Kota Rengat sesuai dengan didirikannya Kerajaan Indragiri.

Tradisi Lisan nandung ini menjadi salah satu budaya yang sangat berpengaruh dengan budaya umat Islam, terutama di Kota Rengat tersendiri dimana tradisi lisan nandung tersebut digunakan untuk menidurkan anak, yang biasanya disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun dilantunkan dengan berirama atau bersenandung. Awal mulanya nandung hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat, namun dengan beiringnya waktu yang kemudian ditambahkan nya beberapa kalimat-kalimat nasehat dengan ajaran Melayu yang membuat anak menjadi cepat tidur dalam buaian. Dengan seiringnya waktu berjalan nandung berkembang menjadi lebih kompleks dengan ditambahkan pantun yang berisi Syair lampiran, hal ini dikarenakan budaya Melayu yang selalu identik dengan syair dan pantun Syair dalam nandung yang memiliki arti dari makna nasehat agama, tunjukan ajar, dan Pendidikan.

Nandung berbentuk seperti pantun yang terdiri dari 4 baris. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris selanjutnya merupakan isi. Dapat menggunakan rima ab-ab atau pun bebas (bukan rima ab-ab). Pada baris isi sebuah nandung biasanya mengandung kalimat-kalimat nasihat, kalimat Thoyyibah dalam Islam, petuah hingah pribahasa. Seorang yang melantunkan nandung ini

biasanya wanita, lebih seringnya seorang ibu yang hendak menidurkan anaknya baik di dalam gendongan, ayunan atau hanya di pangkuan. Setiap bait-bait nandung biasanya mengandung nilai Islami dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter akhlak budi pekerti yang baik pada anak. Kalimat-kalimat nandung didapatkan sehingga memiliki makna yang lebih padat dengan iramayang lebih enak didengar sehingga anak terbuai dan cepat tidur.

Secara umum, masyarakat Indragiri Hulu terutama yang berada di sekitar Kampung Seberang telah mengajarkan nandung kepada generasi penerus sehingga sampai sekarang masih dipakai dan dimainkan oleh masyarakat setempat. Proses penurunan nandung dilakukan secara lisan, karena para orang tua biasanya menidurkan anaknya sambil bersenandung. Apa yang di dengar anak-anak (perempuan) akan terekam secara baik dan diikuti serta dilafazkan dalam keseharian. Jika mereka sudah dewasa, ditugasi menidurkan adiknya. Hal itu pun dapat menjadi kebiasaan baginya jika suatu saat menikah dan mempunyai anak. Irama nandung akan semakin indah apabila disenandungkan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan seni baca Alquran. Sebaliknya jika masyarakat awam menyenandungkan dengan irama yang pendek hasilnya kurang maksimal. Akan tetapi, irama nandung yang dibacakan menggunakan seni baca Alquran akan terdengar lebih indah dan sangat menyentuh perasaan orang yang mendengarkannya.

2. Perkembangan Tradisi Lisan Nandung di Kota Rengat

Nandung pada awalnya hanya berupa nyanyian atau lantunan kalimat La Ilaha Illalah dan ditambahkan dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak tidur dalam buaian. Perkembangannya, nandung menjadi lebih kompleks dengan ditambahkan kalimat yang berisikan tentang agama, nasehat, akhlak dan pendidikan. Seiring waktu berlalu, masyarakat mulai menambahkan cara melantunkan nandung sama dengan irama saat membacakan ayat suci Al-Qur'an, sehingga pembacaan syair nandung ini memiliki ciri khas dan terus diwariskan secara turun temurun di dalam keluarga masyarakat daerah Kota Rengat dan sekitarnya. Syair nandung yang dibacakan oleh seseorang yang paham seni membaca Al-Qur'an, akan terasa berbeda dengan orang pada umumnya, karena irama yang dilantunkan akan memiliki perbedaan dari segi durasi, pola ritme dan melodi syairnya.

Tradisi lisan nandung awalnya muncul dengan spontan dilakukan oleh ibu-ibu untuk menidurkan anaknya. Ibu-ibu tersebut sudah terbiasa menandungkan anaknya ketika di dalam

buaiian disaat bapak-bapak sedang mencari nafkah seperti berkebun, mencari ikan di sungai, dan berdagang di pasar, ibu-ibu di rumah akan menandungkan anaknya menjelang tidur, dan ketika anak sudah tidur, maka ibu bisa menjalankan aktivitas-aktivitasnya di rumah.

Tradisi lisan nandung yang ada di Kota Rengat ini tercipta karena suatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang di zaman dulu yang dilakukan terus-menerus kemudian diajarkan kepada anak cucu mereka dari zaman ke zaman sampailah pada masa sekarang, tradisi lisan nandung ini muncul dari spontanitas ibu-ibu pada zaman dahulu, karena tidak ada sarana hiburan lain dan disaat bapak-bapak sedang mencari nafkah seperti berkebun, mencari ikan di sungai, dan berdagang di pasar, ibu-ibu di rumah akan menandungkan anaknya menjelang tidur, dan ketika anak sudah tidur, maka ibu bisa menjalankan aktivitas-aktivitasnya di Rumah. Para ibu-ibu bernandung sekaligus memberikan penanaman nilai budi pekerti luhur yang terkandung di dalam syair nandung yang mereka lantunkan. Syair nandung yang ada di sekitaran Kota Rengat, tidak ada yang baku, karena syair nandung ini terbentuk dari spontanitas ibu-ibu yang menandungkannya, tergantung dari kemahiran masing-masing, akan tetapi tetap berisikan tentang petuah agama, akhlak mulia, dan nasehat.

Kebiasaan tersebutlah yang menjadikan tradisi lisan nandung dapat dikatakan suatu tradisi peninggalan nenek moyang yang patut dilestariakan pada masa sekarang khususnya bagi generasi muda agar tradisi lisan nandung yang ada di kota Rengat akan tetap terjaga kelestariannya dan dapat dikenal luas lagi oleh setiap kalangan dan disetiap daerah di luar kota Rengat.

Contoh isi dari beberapa bait syair yang terdapat di tradisi lisan nandung yang ada di Kota Rengat.

"lahillah, lah ilallah

lahillah, lah ilallah

Dudulah di dudu, dudulah di dudu

Dudulah di dudu nak sayang, sibuah hati"

"Nandunglah dinandung kepantailah Nandi

Orang Begajah nak sayang, due beranak

Bukanlah telangsong, kite lah kemari

Memohonan perintah, orang yang banyak”.

3.2. Eksistensi Tradisi Lisan Nandung Pada Perkembangan Zaman dan Faktor Pergeseran Tradisi Lisan Nandung di Kota Rengat.

Eksistensi adalah keberadaan yang dianggap secara nyata sama halnya dengan tradisi, dimana tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan maupun tulisan yang diteruskan oleh generasi ke generasi, dimana tradisi menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus-menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut mempertahankan keberadaannya. Seperti tradisi lisan nandung yang masih eksis bagi kalangan masyarakat di Kota Rengat.

Lisan nandung digunakan untuk menidurkan anak yang berisak syair tentang agama, nasehat, akhlak, tunjuk ajar dan pengajaran pendidikan. Penggunaan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk dapat bersifat intens. Setiap bait-bait nandung biasanya mengandung nilai Islami dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter akhlak budi pekerti yang baik pada anak. Kalimat-kalimat nandung dipadatkan sehingga memiliki makna yang lebih padat dengan irama yang lebih enak didengar sehingga anak terbuai dan cepat tidur.

Tradisi lisan nandung dalam sastra lisan digunakan untuk menidurkan anak, biasanya disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun dan dilantunkan dengan berirama atau bersenandung. Hal ini dikarenakan budaya Melayu yang selalu identic dengan syair dan pantun. Memiliki sampiran dan isi, serta pola ab dan ab. Bait-bait lagunya yang disampaikan dengan irama nyanyian akan membantu anak cepat tidur. Nandung bias dijadikan sebagai pesan lisan untuk mempercepat mata terpejam. Isi lirik sastra lisan nandung menganandung pesan, petuah, nasihat dan kalimat-kalimat agama yang disampaikan dalam nandung secara tidak sadar akan menjadi hal yang merasuk di alam pikiran anak saat tertidur.

Syair yang terdapat dalam sastra lisan nandung tidak ada yang baku, artinya syair yang disampaikan merupakan karangan sendiri maupun dari karangan-karangan sebelumnya. Kosa kata yang dikuasai oleh tiap penutur sastra lisan ini pasti tidak sama, oleh karena itu syairnya juga tidak ada yang baku. Pada awalnya syair sastra lisan nandung itu mancul secara spontanitas ketika para ibu-ibu ingin menidurkan anaknya, maka dari itu setiap ibu-ibu yang bernandung pasti memiliki

syair yang berbeda-beda karena syair sastra lisan nandung itu boleh dengan karangan sendiri. Akan tetapi syair sastra lisan nandung tersebut harus memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai religius, nilai moral serta nilai pendidikan.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Mailiswin sebagai pakar budayawan Kabupaten Indragiri Hulu bahwa syair sastra lisan nandung memiliki syair asli yang merupakan syair pertama yang pertama kali dilantunkan oleh ibu-ibu pada zaman dahulu. Berikut adalah isi syair sastra lisan nandung yang asli.

*Nandunglah dinandung kepantailah Nandi
Orang Begajah nak sayang, due beranak
Bukanlah telangsong nak, kite lah kemari
Memohonan perintah nak sayang, orang yang banyak.*

*Allah lahillah, lah ilallah
Nabi Muhammad nak sayang, pesuroh Allah
Dudulah di dudu, dudulah di dudu
Dudulah di dudu nak sayang, tidolah mate.*

*Anaklah endu, rajelah selemam
Terbang ketingkap nak sayang, melambai angin
Kaulah rindu nak pandanglah ke laman
Disitulah tempat nak sayang, kakak kau bermain*

*Tuailah tuai, padilah temanges
Marilah betodo nak sayang, kajang sebidang
Kaulah nak, janganlah menanges
Kaulah menanges nak sayang, emak suapan pisang*

Burunglah gagak, burunglah kedidi

*Inggap diranting nak sayang, silimau manis
Emak menangkal nak, sisawanlah pogi
Emak menangkal nak sayang, sisawan tangis*

*Nandunglah dinandung, bawaklah betandang
Sayolah bayam nak sayang, bekicap manis
Rindulah siang nak, bawaklah betandang
Rindulah malam nak sayang tunduk menangis*

*Allahlah illah, lah ilallah
Nabilah Muhammad nak sayang, Allah yang Satu
Dudulah didudu, dudulah didudu
Dudulah didudu nak sayang, tidolah manje*

*Kalah gugoh, gugohlah nangke
Janganlah ditimpe nak sayang, siranting pauh
Kaulah nak tido, tidolah mate
Janganlah dikenang nak sayang, orang yang jauh*

*Bekirimlah salam nak, kepadelah encik
Bulanlah torang nak sayang, suroh kesane
Apelah dibuat nak, encik kau di dapu
Kaulah masak nak sayang bawak ke tongah*

*Kulhuallah, kufuanlah ahad
Sudah dilipat nak sayang, digulong-gulong
Nabilah Muhammad, turunlah berangkat
Sekalian malaikat nak sayang, memogang payang.*

Dengan lantunan syair nandung yang dinyanyikan sejak dahulu untuk menidurkan anak yang diayunkan oleh ibunya, tanpa adanya iringan musik, dengan perkembangan zaman menyebabkan adanya pergeseran yang dimana lantunan syair nandung sudah mulai menggunakan iringan musik. Hal yang paling terlihat jelas pengaruhnya terhadap pergeseran suatu tradisi adalah perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih modern akibatnya kebudayaan yang mereka miliki dianggap sudah sangat tradisional dan ketinggalan zaman dan lambat laun akan mereka ganti dengan budaya yang lebih modern.

Setiap manusia pasti mengalami perubahan sebab manusia memiliki sifat dasar yaitu dinamis yang berarti manusia selalu bergerak, berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Keadaan ini menyebabkan budaya manusia juga ikut berkembang karena budaya tercipta dari interaksi manusia dengan manusia lain sehingga jika manusia berkembang dan mengalami perubahan maka dengan sendirinya budaya juga mengalami perubahan. Terjadinya perubahan kebudayaan tentunya disebabkan karena ada faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut salah satunya adanya penemuan baru baik ide maupun alat atau dapat juga menyempurnakan penemuan baru kemudian memperbaharui ataupun mengganti yang lama.

Perkembangan teknologi telah banyak merubah pola pikir generasi muda sekarang terhadap nilai-nilai tradisi yang semula menjadi kebanggaan suatu bangsa sekarang telah menjadi suatu hal yang seakan tidak bernilai lagi. Tradisi dan kebiasaan masyarakat yang dulu menjadi simbol suatu daerah kini telah terlupakan dengan perkembangan zaman, padahal jika diperhatikan tradisi merupakan bagian dari jiwa masyarakatnya. Contohnya tradisi lisan Nandung yang ada di Kota Rengas saat ini mulai mengalami pergeseran.

3.2. Upaya dalam Mempertahankan dan Melestarikan Tradisi Lisan Nandung di Indragiri Hulu.

Kemajuan suatu bangsa lebih ditentukan oleh sumber daya manusianya dari pada sumber daya alamnya. Pendapat ini didasarkan kepada sumber daya alam Indonesia yang termasuk nomor tiga di dunia, namun bukan berarti bangsa Indonesia adalah negara nomor tiga makmur di dunia, karena di sana sini memang masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah standar. Artinya sumber daya manusianya belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Jika kita berbicara tentang sumber daya manusia, bukan berarti hanya keahlian saja yang harus diperhatikan, namun

di sisi lain juga harus memperhatikan sikap yang mendorong dan menopang daya cipta serta kreatifitas yang memang merupakan bingkai budaya, sehingga nampak nyata dalam pribadi-pribadi masyarakatnya. Disamping itu sikap dan kreatifitas ini adalah usaha dalam pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat dan sekaligus modal dalam pembangunan di masa kini dan akan datang.

Sebenarnya sikap dan kreatifitas ini adalah usaha untuk memahami dan mengembangkan yang harus dimiliki oleh anak bangsa serta mengangkat nilai-nilai warisan budaya lama dan mampu mentransformasikan dalam kehidupan masa sekarang, karena hal ini merupakan salah satu usaha dalam melestarikan budaya tersebut, namun juga harus dibarengi dengan sikap yang tegas dan kritis agar terhindar dari pemahaman bahwa apa saja yang berasal dari masa lampau semuanya baik dan benar untuk masa sekarang.

Memang apa yang ditegaskan oleh Nurcholish tersebut ada benarnya, karena menyangkut dengan kesinambungan budaya itu sendiri dan akan menjadi landasan agar tidak terjerumus kepada pemujaan masa lampau semata, artinya apa yang telah tercipta pada masa lalu merupakan jembatan untuk membina masa sekarang. Keterkaitan inilah yang disebut dengan pelestarian dan kesinambungan budaya masa lalu. Akan tetapi sikap terlalu kritis juga merupakan perenggang dan pemisah antara masa lalu, kekinian dan masa yang akan datang. Berekaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan usaha atau upaya-upaya dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian budaya itu sendiri, sehingga tidak hanya sebatas cerita masa lalu dan hilang ditelan waktu.

Pemeliharaan dan pelestarian budaya ini tidak berarti kita selalu mengenang masa lalu, atau selalu memuja masa lalu, namun lebih dari itu adalah menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mentransformasikan ke dalam kehidupan kini dan masa yang akan datang. Usaha-usaha ini bisa saja dengan jalan penelitian atau kajian keilmiah terhadap warisan masa lalu tersebut, atau bisa juga dengan merekonstruksi kembali apa yang dulu telah terjadi dan menjadi pedoman dalam membina kekinian dan akan datang. Jika dikaitkan dengan tradisi lisan, maka salah satu jalan untuk melestarikannya adalah dengan menyajikannya dalam bentuk tulisan, walaupun menurut Sweeney usaha ini tidak boleh dibatasi oleh transkripsi, akan tetapi juga harus disertakan dengan tafsirannya, di samping tidak semua aspek kelisanan dapat terwakili oleh aksara, namun paling tidak mendekati aslinya .

Sesuai dengan penjelasan diatas dalam pelestarian suatu budaya dan tradisi harus dengan upaya- upaya tertentu contoh mengangkan tradisi tersebut menjadi suatu warisan seperti pada tahun 2018 tadisi Lisan Nandung diajukan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang mendapatkan sertifikat resmi dari kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pembahasan ini juga akan menjelaskan upaya lain dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi lisan Nandung di kota Rengat. Upaya-upaya tersebut yaitu :

a. Upaya dari Sektor Pemerintahan

Pemerintah berperan penting sebagai penggerak atau moto yang akan menggerakkan masyarakat dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan tradisi disuatu Daerah. Hal ini membuat pemerintah daerah dilarang duduk manis ketika ada usulan dari masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian suatu tradisi. Maka dari itu pemerintah mempunyai peran yang lebih penting dibandingkan masyarakat dalam pengelolaan suatu tradisi.

Sebagai penggerak yang dimaksud dalam hal pelestarian tradisi lisan nandung di Kota Rengat, pemerintah wajib melakukan tindakan-tindakan untuk menjalankan suatu acara yang berkaitan dengan tradisi lisan Nandung tanpa menunggu saran dari masyarakat terlebih dahulu karena pemerintah perannya harus lebih besar dari pada masyarakat.

b. Upaya dari Sektor Adat

Adat istiadat adalah suatu gagasan yang mengandung nilai kebudayaan, kebiasaan, norma dan hukum di suatu daerah. Adat itu sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan suatu budaya dan tradisi . Peran adat dalam melestarikan tradisi lisan Nandung di Kota Rengat dengan memasukkan nandung kedalam rangkaian acara-acara, salah satu acara adat yang biasa memakai nandung adalah acara Akikah memotong rambut anak atau pemberian nama ada. Nandung di lantunkan diacara akikah saat pemotongan rambut anak sampai anak tersebut tertidur.

c. Upaya dari Sektor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang efektif dalam melestarikan tradisi disuatu daerah. Mempelajari suatu tradisi di Sekolah berguna untuk mengenalkan tradisi tersebut kepada anak-anak didik agar mereka dapat mengenal tradisi tersebut dan dapat terus berkembang.

Kota Rengat mempunyai tradisi Lisan Nandung yang saat ini mungkin sudah mulai dilupakan oleh masyarakatnya dan anak-anak muda dari tingkat SD, SMP dan SMA banyak yang tidak mengetahui tentang tradisi lisan Nandung dikarenakan untuk mata pelajaran budaya melayu yang membahas tentang tradisi lisan Nandung itu sangat minim, kurangnya gaji yang sepadan untuk para tenaga pengajarnya. Maka dari itu disektor pendidikan di Kota Rengat perlu membuka mata pelajaran yang membahas tentang tradisi lisan Nandung disemua jenjang Pendidikan yang ada di Kota Rengat. Kemudian untuk tenaga pengajar khususnya mata pelajaran budaya Melayu diberikan gaji yang sepadan agar mereka dapat terus mengajarkan Tradisi lisan Nandung di Sekolah-sekolah yang ada di Kota Rengat.

4. KESIMPULAN

Sejarah tradisi Lisan nandung yang ada di Kota Rengat diperkirakan sejak berdirinya Kerajaan Indragiri Hulu 1298 pada masa abad ke-13 yang dipimpin oleh Raja pertama yaitu Raja Merlang I dan dilanjutkan oleh Narasinga I dan Narasinga II yang berkedudukan di Melaka. Tradisi lisan nandung mulai ada dalam masyarakat Melayu Kota Rengat Indragiri Hulu karena pada zaman dulu hal tersebut dilakukan dengan spontan dilakukan oleh ibu-ibu untuk menidurkan anaknya sambil menunggu suaminya bekerja di luar rumah.

Nandung adalah sastra lisan yang digunakan untuk menidurkan anak yang disampaikan dengan syair yang berbentuk pantun. Nandung juga memiliki arti yang sama dengan kata nyanyian, yaitu melantunkan lirik-lirik (pantun) dengan cara dinyanyikan dengan menggunakan irama yang khas untuk menidurkan anak. Nandung berisikan syair tentang agama, nasehat, akhlak, tunjuk ajar, dan pengajaran pendidikan. Nandung di Indragiri Hulu tidak hanya ada di Kota Rengat, melainkan juga ada di Daerah suku Talang Mamak. Akan tetapi kedua tradisi nandung ini memiliki fungsi yang cukup Berbeda.

Berdasarkan perkembangannya, Tradisi Lisan nandung untuk saat ini sudah mulai terlupakan atau telah mengalami pergeseran, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ibu-ibu zaman sekarang tidak lagi menggunakan syair nandung untuk menidurkan anak-anak mereka, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ibu-ibu zaman sekarang sudah banyak menggunakan Smartphone untuk menidurkan anaknya dengan cara memutar musik atau lagu-lagu serta kurangnya pendidikan budaya Melayu khususnya tentang tradisi lisan nandung

yang diajarkan di Sekolah-sekolah di Kota Rengat. Untuk itu diharapkan bagi masyarakat dan pemerintah Kota Rengat agar mengangkat kembali tradisi lisan Nandung agar dapat eksis kembali di Kota Rengat. Untuk itu perlunya dilakukan pengenalan tradisi lisan Nandung kepada kalangan anak muda, contohnya dengan memperbanyak pengelaran atau pertunjukan budaya Melayu yang berkaitan dengan tradisi lisan nandung.

REFERENSI

- Bungin. (2003). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta
- Husaini, U. (1995) Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Moeis, S. (2009). Pembentukan Kebudayaan nasional Indonesia. Bandung: Direktori FPIPS Jurusan Pendidikan Sejarah
- Moleong. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya,
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- _____, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD, Bandung: Alfabeta
- _____, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD, Bandung: Alfabeta
- _____, (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Suparlan, S. (1985). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Akademika Persindo

